

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Laba merupakan indikator yang digunakan untuk menilai prestasi perusahaan melalui kinerja operasional perusahaan. Laba pada laporan keuangan memberikan informasi yang umumnya sangat penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengontrakandan pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif tujuan pengontrakan, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance* (CG), juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi kompensasi dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba supaya mereka dapat mengambil informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan (Sugiarto dan Siagian, 2007; dalam Yuli, 2010).

Dalam kerangka teori keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut konflik keagenandisebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan

dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976; dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Subramanyam (1996) dalam Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang diukur atas dasar akrual yang dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan yang dihasilkan perusahaan. Hal ini disebabkan karena laba akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow, 1994; dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Pada prosesnya, dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005). Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Fama (1978) dalam Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Kondisi konflik keagenan seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Bernhart dan Rosenstein (1998) menyatakan mekanisme CG seperti mekanisme internal, seperti struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal seperti pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan tersebut. Mekanisme CG juga memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005)

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari CG adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). CG yang mengandung pilar penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan nilai perusahaan akan dinilai dengan baik oleh investor.

Ada empat mekanisme CG yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai CG yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (GCG). Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005)

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta GCG di dalam perusahaan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial

dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006)

TujuanCGyaitu untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), maka sebuah perusahaan akan semakin baik dalam hal tata kelola untuk menghasilkan suatu informasi laba yang berkualitas. Hal tersebut sangat berpengaruh bagi kegiatan perusahaan selanjutnya.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikait-kaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Tujuan utama perusahaan, adalah meningkatkan nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh pengaruh *good corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan yang dituangkan dalam judul ” PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITASLABA DAN NILAI PERUSAHAAN”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan tersebut, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah mekanisme *corporate governance* (komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) mempengaruhi kualitas laba, (2) Apakah kualitas laba mempengaruhi nilai perusahaan, dan (3) Apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba.
2. Mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat praktis:

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para manajer, akuntan, investor dan calon investor lebih mamahami pengaruh

mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan sehingga informasi yang dihasilkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi para manajer, akuntan, investor dan calon investor dalam melakukan aktivitas investasi dalam suatu perusahaan. Dengan mengetahui hal tersebut, maka sebuah perusahaan akan berusaha meningkatkan kualitas laba, karena semakin laba tersebut berkualitas maka semakin berkualitas informasi yang dihasilkan.

2. Manfaat akademik:

Dengan mengetahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, maka peneliti selanjutnya dapat memperoleh manfaat bahwa mekanisme *corporate governance* tidak hanya terdiri dari komite audit, dewan komisaris dan kepemilikan manajerial melainkan kepemilikan institusional juga berperan penting.

1.5 Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah pengertian atau pemahaman atas materi-materi yang di bahas dalam skripsi ini, maka peneliti menguraikan secara garis besar isi masing-masing bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, dan kerangka skripsi yang dirangkum dalam sistematika skripsi

BAB 2: TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan kepustakaan yang menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, kajian teori dan mengenai hipotesis penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Berisi tentang desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis dan sumber data, pengukuran data, alat dan metode pengumpulan data, validitas dan reliabilitas alat ukur, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diuraikan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ada.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan berdasarkan analisis dari bab-bab sebelumnya dan saran bagi perusahaan.